

IMPLEMENTASI BUDAYA JAWA DALAM PENDIDIKAN PRAMUKA KECAMATAN KERTOSONO, KABUPATEN NGANJUK.

Mi'rajtin Tasnimatul Fajar Putri

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: mirajtin.18063@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kebudayaan Jawa yaitu wujud kompleks dari tata laku manusia, bahasa, perkumpulan sosial, sistem ilmu pengetahuan, peralatan, teknologi, pekerjaan, kepercayaan, religi di dalam masyarakat. Selaras dengan tujuan filsafat Jhon Dewey mengenai progresivisme, Pramuka Kertosono menjadi gerakan intelektual yang mendukung adanya pelestarian refleksi filosofis dalam ranah pendidikan. Penelitian ini membahas dan menjabarkan implementasi budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, berdasarkan filsafat Jhon Dewey. Tujuannya, untuk mengetahui budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk dan mengetahui tata cara melestarikan budaya Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Implementasi kebudayaan Jawa dalam pendidikan Pramuka yang berupa semboyan, yaitu *Tata, Titi, Tatas, Titis*, dan *Sabda Pandhita Ratu*. Implementasi kebudayaan Jawa dalam pendidikan Pramuka yang berupa tradisi, yaitu siraman, tumpengan dan makan bersama, jurit malam, nembang dolanan, serta menari tradisional. Yang terakhir, implementasi kebudayaan Jawa dalam pendidikan Pramuka berupa peralatan, yaitu pusaka dan kentongan.

Kata kunci: Budaya, tradisi, filosofi, implementasi.

ABSTRACT

*Javanese culture is a complex social system that includes human behavior, language, social associations, knowledge systems, equipment, technology, work, belief, and religion. In line with John Dewey's philosophical goals regarding progressivism, the Kertosono Scouts became an intellectual movement that supported the preservation of philosophical reflection in the realm of education. This research discussed and described the implementation of Javanese culture in Scout education of Kertosono District, Nganjuk Regency, based on the philosophy of Jhon Dewey. Aimed to know Javanese culture in Scout education of Kertosono District, Nganjuk Regency, and to know the procedures of conversed Javanese culture implemented in Scout education in Kertosono District, Nganjuk Regency. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. The approach used is phenomenological. The implementation of Javanese culture in Scout education in the form of a motto, was *Tata, Titi, Tatas, Titis*, and *Sabda Pandhita Ratu*. The implementation of Javanese culture in Scout education in the form of traditions, namely *siraman, tumpengan* and *eating together, jurit night, nembang dolanan*, and *traditional dancing*. The last, implementation of Javanese culture in Scout education in form of equipment, namely *heirlooms and kentongan*.*

Keywords: Culture, tradition, philosophy, implementation.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa termasuk dalam budaya Indonesia yang masih lestari dan disenangi. Dalam kebudayaan Jawa mengandung bab pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan lain-lain. Semua itu, wujud kompleks yang terkandung dalam tata laku manusia, bahasa, perkumpulan sosial, sistem ilmu pengetahuan, peralatan, teknologi, pekerjaan, kepercayaan, religi, dan budaya dalam masyarakat (Koentjaraningrat 1980:1). Kebudayaan Jawa juga ada di dalam pendidikan Pramuka Kertosono. Karena hal tersebut, di dalam kegiatan Pramuka Kertosono juga mengandung makna filosofis budaya Jawa.

Menurut Ahmad Shodik (2021:206) hasil pemikiran Dewey, yaitu mengenai progresivisme atau aliran filsafat pendidikan modern yang mempunyai keinginan merubah tata laku pendidikan supaya tidak terlalu banyak aturan. Pendidikan Pramuka selaras dengan tujuan filsafat Dewey, karena di dalam pembelajaran anggota Pramuka merdeka belajar mengenai bab masyarakat, seni, budaya atau lainnya untuk mengembangkan kemampuan tanpa adanya aturan-aturan terikat sekali, seperti pembelajaran di dalam kelas. Kemerdekaan dalam belajar menumbuhkan para anggota yang giat dalam mengembangkan bakatnya sendiri. Anggota yang sudah mempunyai bakat juga pengetahuan dapat menjadi orang yang kuat menjalani kehidupan dalam masyarakat. Menurut Dewey dalam CB. Mulyatno (2018:6) filsafat yaitu bagian dari pengembangan kehidupan sosial. Oleh Dewey (1948:18-22) mengenai rekonstruksi filsafat "*tendencies of the human mind that give it a dangerous bias until counteracted by a conscious and critical logic*". Maka dari itu, berdasarkan penjabaran Dewey tersebut ada tiga perkara yang penting, yaitu (1) filsafat menjadi gerakan intelektual, yaitu proses transformasi kehidupan masyarakat; (2) filsafat untuk mendorong adanya refleksi filosofis dalam pembangunan manusia yang memerlukan konstruksi filsafat; lalu (3) filsafat dikembangkan dalam proses pendidikan. Karena hal tersebut, untuk mengembangkan kualitas pemikiran manusia dan moral manusia dalam masyarakat. Menurut Nur Arifin (2020:204-205) pemikiran Dewey yaitu mengenai tata caranya berfikir dengan reflektif. Pemikiran reflektif salahsatunya cara berfikir yang diawali dengan adanya masalah-masalah. Menurut Dewey dalam Nur Arifin (2020:204-205), pendidikan yaitu proses mewujudkan kecakapan-kecakapan fundamental dengan cara intelektual dan emosional untuk alam juga sesama manusia.

Kepramukaan bagian dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di jaman Belanda. Pramuka digagas oleh Bapak Pramuka Indonesia Sultan Hamengkubuwono IX, yang sebelumnya berwujud kepanduan. Menurut Arif Rahman (2019:1) nama Pramuka berasal dari kata “*paramuka*” ciptaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. *Paramuka* yaitu pasukan yang berdiri di barisan depan pada saat berperang. Kepanduan dirasa tidaklah selaras dengan Pancasila, sila nomer tiga. Kepanduan dijadikan dalam satu wadah, lalu namanya diganti Pramuka pada tanggal 14 Agustus 1961. Sultan Hamengkubuwono IX termasuk dalam keluarga keraton, secara tidak langsung kepramukaan tidak bisa terlepas dari kebudayaan Jawa. Pendidikan Pramuka Kertosono menjadi gerakan intelektual yang mendorong adanya refleksi filosofis dan dilestarikan dalam pendidikan.

Pendidikan Pramuka Kertosono menjadi gerakan intelektual. Dalam kegiatan ada makna filosofis budaya Jawa. Jaman sekarang, Pramuka dianggap masyarakat ekstrakurikuler yang isinya hanya belajar bab alam saja. Sejatinya, dasar Pramuka sendiri mendukung adanya kebudayaan Jawa. Semua itu, berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Nomor: 203 Tahun 2009 Bab II Asas, Tujuan, Tugas Pokok, dan Sasaran, yang ada pada pasal 7 mengenai Sasaran poin “d” bunyinya “Sasaran pendidikan kepramukaan adalah mempersiapkan kaum muda Indonesia menjadi kader bangsa yang melestarikan budaya dan alam Indonesia” serta adat dari Gugus Depan masing-masing. Kepramukaan Kwarran Kertosono masih melestarikan kebudayaan Jawa. Hal tersebut, dapat dibuktikan dari implementasi budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka.

Pendidikan Pramuka Kertosono mendorong adanya refleksi filosofis. Dalam pembangunan manusia yang menggunakan kontruksi filasafat, kepramukaan Kwarran Kertosono setuju atas penggunaan adat Jawa. Karena adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat Kertosono, Pramuka identik dalam berbudaya Jawa. Didukung juga oleh pembina Pramuka yang mempunyai latar belakang seniman dan menganut kepercayaan Jawa. Menurut Andalan Ranting Pak Sukoco yang disetujui oleh adik-adik Pramuka Kertosono, penggunaan budaya Jawa di dalam kegiatan dirasa menyenangkan sekali, karena budaya Jawa banyak menagandung makna filosofi juga dapat memberi manfaat dalam kahidupan setiap harinya. Menurut jajaran andalan ranting adanya kegiatan kebudayaan dalam kepramukaan mempunyai tujuan supaya budaya Jawa tidak hilang dari generasi muda Pramuka Kertosono.

Pramuka untuk mengembangkan bakat siswa dalam kegiatan non-akademis (Dwi Aprilia Wati dkk 2020:118). Karena itu, pendidikan Pramuka Kertosono melestarikan filsafat budaya Jawa dalam proses pendidikan. Adanya filsafat budaya Jawa dalam pendidikan, Pramuka dapat memberi pengaruh untuk anggota Pramuka. Dalam proses ini, bakat siswa dipelajari lewat filsafat kebudayaan Jawa yang diimplementasi. Bakat ini berkembang di aspek sosial dan personal. Dalam aspek personal jasmani, menggunakan budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka terdapat manfaat kesehatan. Contohnya yaitu, ada meminum air kelapa muda saat siraman, treatrikal silat atau menari menggunakan senjata tradisional yang menyimbolkan ambalan masing-masing saat Sandi Ambalan. Pada aspek personal rohani, penggunaan budaya Jawa bisa digunakan untuk para anggota Pramuka lebih percaya diri menjadi orang Jawa. Selain itu, penggunaan budaya Jawa menjadi simbol melestarikan kebudayaan Jawa dalam generasi milenial, dan mempunyai pengaruh dalam aspek sosial. Karena itu, dalam artikel ilmiah ini membahas dan menjabarkan yang berhubungan dengan implementasi budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono menggunakan teori filsafat Dewey.

Berdasarkan latar belakang dapat diambil rumusan masalah, yaitu (1) apa saja budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, dan (2) bagaimana tata cara melestarikan budaya Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil tujuan, yaitu (1) dapat mengerti budaya Jawa dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, dan (2) mengetahui tata cara melestarikan budaya Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan tujuan dapat diambil manfaat teoritis serta praktis. Manfaat teoritisnya, dapat digunakan untuk melestarikan kebudayaan Jawa dalam kegiatan Pramuka. Manfaat praktisnya, dapat digunakan untuk usaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah diterima menjadi lebih berkualitas melestarikan kebudayaan Jawa dalam ranah pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, tujuannya untuk membahas, menjabarkan, dan mendeskripsikan mengenai Implementasi Budaya Jawa dalam Pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono. Penelitian ini menggunakan

rancangan penelitian lapangan, tujuannya untuk menjelaskan Gerakan Pramuka tidak hanya mengenai kegiatan alam saja, tetapi juga belajar bab budaya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Hasbiansyah (2008: 163) dengan cara pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha masuk dalam dunia sasaran penelitian supaya paham masalah apa saja yang ada dengan cara bersungguh-sungguh.

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang kompeten dalam pendidikan Pramuka Kertosono. Subjeknya yaitu, anggota Pramuka Gugus Depan Kwartir Ranting Kertosono, anggota Satuan Karya (Saka) Wirakartika dan Bhayangkara Kwartir Ranting Kertosono, serta Aktivistis Pramuka Kwartir Ranting Kertosono. Subjek lainnya yaitu pembina Pramuka dan pamong Satuan Karya Kwartir Ranting Kertosono. tempat penelitian ada enam, yaitu (1) SMK PGRI 1 Kertosono, (2) SMK PGRI 2 Kertosono, (3) Satuan Karya Sanggar Supriyadi Koramil 0810/06 Kertosono, (4) Satuan Karya Bhayangkara Polsek Kertosono, (5) SD Negeri Banaran 1 Kertosono, dan (6) SMP Negeri 2 Kertosono. Enam tempat tersebut dipilih berdasarkan Gugus Depan dan Satuan Karya yang melestarikan kebudayaan Jawa.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada beberapa hal. Dari kumpulan data tersebut disusun dalam bab hasil penelitian juga pembahasan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pengambilan foto, dan teknik mencatat. Teknik observasi digunakan untuk mengerti masalah apa saja yang ada dalam Gerakan Pramukan Kecamatan Kertosono. Peneliti mengikuti kegiatan Pramuka, untuk melihat semua kenyataan yang ada. Dari enam sekolah yang dipilih dirasa kental sekali dalam berbudaya Jawa juga adanya narasumber kompeten dalam kepramukaan dan kebudayaan Jawa. Teknik wawancara yaitu memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber supaya mendapatkan data. Teknik perekaman dan pengambilan foto, yaitu teknik untuk dokumentasi data. Teknik mencatat yaitu untuk mencatat jawaban dari narasumber saat melakukan wawancara. Pengumpulan data dilakukan ketika terdapat acara kemah, latihan rutin, sekaligus mewawancarai narasumber saat itu juga.

Sumber data yang digunakan, yaitu seluruh proses kegiatan Pramuka di Kecamatan Kertosono. Kegiatannya yaitu yang berhubungan dengan implementasi budaya Jawa menggunakan teori filsafat Dewey. Objek dalam penelitian, yaitu budaya Jawa yang diimplementasi, juga tata caranya melestarikan filsafat budaya Jawa yang

diimplementasi dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono. Data yang digunakan, yaitu data berupa kalimat informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Selain subjek penelitian, data penelitian juga berasal dari pengamatan peneliti berdasarkan objek yang diteliti. Persona yang berhubungan dalam proses pengumpulan data, yaitu Pembina Pramuka atau Pamong Saka, Alumni Pramuka, Anggota Pramuka, dan tokoh yang mempunyai wawasan berhubungan dengan budaya Jawa. Beberapa persona yang sudah dijabarkan dapat dijadikan narasumber. selain keterangan yang berupa fakta, narasumber juga diminta untuk memberi argumentasi berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2020 – 31 November 2021.

Instrument penelitian dalam artikel ilmiah ada lembar observasi dan foto dokumentasi peneliti sendiri. Lembar observasi dibuat oleh peneliti, tujuannya yaitu untuk mengamati seluruh keadaan yang ada ketika proses penelitian dilakukan. Dengan cara pemusatan, seluruh keadaan dalam objek diteliti dengan cara menggunakan seluruh panca indra. Seluruh data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian dianalisis dengan cara beberapa tahapan, yaitu (1) menelaah dan menyeleksi data, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasi data, dan (4) menjabarkan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Budaya Jawa dalam Pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk

Budaya Jawa yang dilestarikan dalam pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, yaitu berupa penggunaan semboyan, penggunaan tradisi, dan penggunaan peralatan. Penggunaan budaya menjadi gerakan intelektual yang mendorong adanya refleksi filosofis melayani pembangunan manusia yang dilestarikan dalam proses pendidikan. Hal ini didukung oleh Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 mengenai Implementasi kurikulum 2013 yang menjadikan Pramuka ekstra kulikuler sentral siswa SD hingga SMA (Tedi Harianto, dkk 2020:199)

3.1.1. Semboyan

Di dalam semboyan mengandung bab pengalaman yang harus diperhatikan untuk kehidupan yang akan datang. Selaras dengan pemikiran Dewey (1938:8) pengalaman jaman dahulu dijadikan untuk merubah pengalaman jaman yang akan datang.

3.1.1.1 *Tata, Titi, Tatas, Titis*

Semboyan *tata, titi, tatas, titis* biasa digunakan oleh Saka Bayangkara Polsek Kertosono menjadi motto dalam berkegiatan. Semboyan *tata, titi, tatas, titis* yaitu berasal dari bahasa Jawa. Menurut Daryanto (1999:146) *tata, titi, tatas, titis* termasuk dalam *purwakanthi* guru sastra. Filosofi semboyan *Tata, Titi, Tatas, Titis* menurut Rizal Daeng Wibisono Alumni Saka Bhayangkara Polsek Kertosono, yaitu (1) *Tata* dari kata *tumata*, artinya semua pekerjaan harus dilaksanakan dengan cara tertata. (2) *Titi* dari kata *teliti*, artinya semua pekerjaan harus dilaksanakan dengan cara teliti. (3) *Tatas* dari kata *akas* atau cepat, artinya semua pekerjaan harus dikerjakan dengan cepat tanpa ada satupun yang terbengkalai. (4) *Titis* dari kata *titis* atau sasaran, artinya semua pekerjaan harus pas sarannya. Kesimpulan dalam semboyan *tata, titi, tatas, titis* yaitu jika bekerja haruslah efisien dan efektif.

3.1.1.2 *Sabda Pandhita Ratu*

Semboyan *sabda pandhita ratu* biasanya digunakan dalam Sandi Ambalan. Semboyan *sabda pandhita ratu* berarti manusia harus punya pendirian. Manusia yang menjadi pimpinan tidak boleh sembarangan, dan mengerti bagaimana caranya memimpin. Filosofi semboyan *Sabda Pandhita Ratu* menurut Rizal Daeng Wibisono Alumni Saka Bhayangkara Polsek Kertosono, dan Mulyanto pembina Pramuka SMK PGRI 1 Kertosono, yaitu mengerti cara memimpin setiap orang yang beraneka cara berfikirnya. Selain itu, artinya manusia harus setia dengan Tuhannya dan tidak boleh berbohong. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan jika orang menjadi pemimpin harus mempunyai watak tegas, adil, dan mengerti keadaan sekitar.

3.1.2. Tradisi

3.1.2.1 Siraman

Pada dasarnya, siraman yaitu upacara tradisi Jawa. Dalam Pramuka Kecamatan Kertosono juga ada tradisi siraman. Dengan begitu, tradisi siraman diimplementasi dalam kegiatan Pramuka Kertosono. Acara yang menggunakan tradisi siraman, yaitu (a) pelantikan penerimaan tamu Saka/Ambalan, (b) pelantikan bagde/Pakaian Seragam Lapangan (PSL), dan (c) pelantikan menjadi anggota pengurus. Dalam tradisi Jawa, siraman dilaksanakan dalam acara calon pengantin atau calon ibu (*tingkeban*) (Waryunan Irmawati 2013:309). Siraman dalam Pramuka, ada tata upacara yang berbeda dengan siraman dalam tradisi Jawa. Siraman dalam Pramuka juga

menggunakan beberapa jenis bunga. Bunga yang sering digunakan yaitu bunga yang berbau harum, contohnya bunga mawar, melati, cehong, dan kenanga.

Siraman menjadi sarana interaksi mengenai keadaan kehidupan siswa (Dewey 1938:10). Filosofi budaya Jawa untuk acara siraman, ada yang upacara pelantikan. Karena hal tersebut, menjadi alasan adanya siraman tersebut. Maka dari itu siraman menurut Pramuka Kecamatan Kertosono dijelaskan oleh Serka Agus Susanto, Pamong Saka Wirakartika Sanggar Supriyadi Koramil 0810/06 Kertosono. (1) Siraman yaitu salah satu dari adat Jawa yang harus dilestarikan supaya generasi muda mengerti dan supaya adat siraman tidak hilang. (2) Siraman dipercaya membersihkan aura manusia. Menjadi anggota Pramuka diharapkan harus memiliki hati dan jiwa yang suci yang bersih. Semua itu, selaras dengan Dhasadharna nomer 10 “Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.”. (3) bau dari bunga-bunga dapat mempengaruhi sistem saraf manusia agar berfikir positif. Karena pikiran dan hatinya bersih, hal yang kelak harus dilakukan oleh siswa akan baik, lalu ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat untuk orang lain.

Dalam Pramuka, bunga-bunga yang digunakan untuk siraman mempunyai makna filosofis. Makna filosofis bunga dalam siraman menurut Pramuka Kecamatan Kertosono dijelaskan oleh Mochamad Nurul Huda, anggota Ambalan Pangeran Diponegoro pangkalan SMK PGRI 1 Kwartir Ranting Kecamatan Kertosono. (1) Bunga mawar merah lambang keberanian, artinya anggota Pramuka harus berlaku jujur, berani, dan tangguh menghadapi masalah, (2) bunga melati putih melambangkan kesucian. Artinya, diharapkan anggota Pramuka Kertosono mempunyai hati yang suci dan ikhlas. Hati yang suci dan ikhlas akan menumbuhkan kebaikan untuk waktu kedepannya atau waktu di akhirat, (3) bunga cehong berwarna kuning atau merah menggambarkan warna penegak atau penggalang. Artinya, diharapkan anggota Pramuka Kertosono mengerti jati dirinya dan sanggup menjaga nama baik Pramuka dimanapun mereka berada, (4) bunga kenanga berwarna hijau atau kuning menggambarkan kesuburan dan masa yang akan datang. Artinya, diharapkan anggota Pramuka Kertosono ikut dan siap bergotong-royong menjaga alam.

Kegiatan siraman di dalam Pramuka pasti dibarengi dengan acara meminum air kelapa muda. Makna filosofis meminum air kelapa muda dijelaskan oleh Serka Agus Susanto, Pamong Saka Wirakartika Sanggar Supriyadi Koramil 0810/06 Kertosono,

yaitu tunas kelapa adalah simbol dari Pramuka. Alasannya yaitu, pohon kelapa mempunyai banyak manfaat untuk kehidupan manusia, utamanya pohon kelapa. Karena itu, diharapkan anggota Pramuka Kecamatan Kertosono mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Alasan lainnya, manfaat dari air kelapa, baik sekali bagi kesehatan dan mempunyai banyak nutrisi. Air kelapa muda adalah sumber dari serat, pangan, kalsium, riboflavin, dan vitamin C.

3.1.2.2 Tumpengan dan Makan Bersama

Menurut Dewey (1938:8) Sekarang kita memiliki masalah menemukan hubungan yang benar-benar ada dalam pengalaman antara pencapaian masa lalu dan masalah masa kini. Tumpengan salahsatu budaya Jawa di masa lalu yang masih lestari sampai sekarang. Tumpengan yaitu wujud atau cara menyuguhkan nasi yang berwujud kerucut (Murdijati G & Lily T.E 2010:8). Penyuguhan nasi tersebut dengan ditata selauknya yang ada di sekeliling nasi. Nasi tumpeng biasanya menggunakan nasi kuning atau putih. Penyuguhan nasi tumpeng menjadi budaya atau tradisi khas masyarakat Jawa.

Acara penerimaan tamu dalam pendidikan Pramuka tidak hanya acara siraman saat pelantikan, tetapi juga ada acara tumpengan. Tumpeng biasanya disuguhkan setelah upacara api unggun ketika pelantikan atau kemah-kemah Pramuka lainnya. Salahsatunya acara lainnya yang sering menggunakan tradisi tumpengan, yaitu (1) HUT Pramuka, (2) HUT Gugus Depan, (3) pembukaan atau penutupan program kerja Latihan Gabungan (Latgab) dan Latihan Bersama (Labersa), serta (4) acara lainnya yang selaras dalam adat dari Gugus Depan masing-masing. Saat acara pelantikan, tumpengan dilaksanakan setelah upacara pelantikan. Saat acara HUT Pramuka, tumpengan dilaksanakan setelah upacara api unggun sebelum acarara Pentas Seni (Pensi), dan upacara ulang janji pada pukul 00:00. Saat HUT Gugus Depan, tumpengan dilaksanakan setelah apel pagi atau siang. Pembukaan atau penutupan program kerja Latgab dan Labersa, acara tumpengan dilaksanakan dengan cara musawarah bersama tuan rumah dan Gugus Depan lainnya. Karena hal tersbut, tumpengan dapat dilakukan pada acara syukuran Pramuka bebarengan dengan acara program kerja Gugus Depan.

Tata cara memakan tumpeng dalam kegiatan Pramuka menggambarkan sekali budaya masyarakat Jawa. Tata cara memakan tumpeng tergantung budaya Gugus Depan masing-masing. Jenis-jenis tata caranya memakan tumpeng, yaitu (1) dengan cara diatur berjejer menggunakan daun pisang/daun jati/kertas minyak lalu dimakan bersama, (2)

dengan cara ditaruh di tampah, lalu dimakan bersama angkatannya atau bidangnya, (3) dengan cara prasmanan, jadi setiap anggota membawa piring dan mengambil isi tumpengnya, lalu duduk dengan posisi melingkar dan dimakan bersama.

Alasannya diadakan acara tumpengan, menurut Rizqi Rahmatul, pradana Amalan R.A Kartini pangkalan SMK PGRI 2 Kertosono angkatan 34, tumpengan dipilih karena untuk menghemat dana, ketimbang harus pesan *catering*. Alasan lainnya, tumpengan dipilih karena cara memakannya dengan bersama-sama dapat menumbuhkan jiwa korsa (guyup rukun) para anggota. Alasan yang terakhir, tumpeng yaitu ciri khasnya orang Jawa saat ada acara syukuran.

Filosofi wujud tumpeng menurut masyarakat Jawa dan Pramuka itu sama. Tumpeng dari setumpuk nasi yang menggunung lalu dikelilingi lauk yang jumlahnya tujuh atau *pitu* dalam bahasa Jawa. Naasi yang menggunung artinya hidupnya tambah mulia. Lauk berjumlah tujuh atau *pitu* dalam bahasa Jawa artinya *pitulungan* atau pertolongan. Lalu, adanya makan bersama dapat menimbulkan adanya interaksi mengenai keadaan kehidupan siswa masing-masing (Dewey 1938 salebetipun Siti A.T dkk, 2019:132).

Seluruh isi dari tumpeng mempunyai makna masing-masing. Di sini letak perbedaan tumpeng Jawa dan Pramuka. Arti dari isian tumpeng dalam Pramuka menurut H. Hamim, Ketua Ambalan RA. Kartini dan Pembina Senior di Kecamatan Kertosono. (1) Nasi putih artinya kesucian. Karena itu, diharapkan anggota Pramuka Kertosono mempunyai jiwa yang suci. (2) Ayam bumbu kuning artinya tingkatan penegak. Karena itu, diharapkan para penegak mengerti jati dirinya. (3) Tempe bumbu kuning artinya damai sejahtera. Karena itu, diharapkan anggota Pramuka Kertosono dapat hidup damai meski berbeda pangkalan. (4) Tahu bumbu kuning artinya keceriaan. Karena itu, diharapkan anggota Pramuka Kertosono mempunyai rasa ceria dalam mengabdikan untuk bangsa dan negara. (5) Kulupan (krawu) artinya tingkatan siaga. Karena itu, diharapkan adik-adik siaga menjadi generasi bangsa yang baik. (6) Telur bumbu balado artinya tingkatan penggalang. Karena itu, diharapkan adik-adik penggalang mempunyai semangat dalam menuntut ilmu. (7) Sambel goreng artinya tanah yang subur. Karena itu, diharapkan adik-adik mencintai lingkungan.

3.1.2.3 Menari Tradisional

Dalam acara pentas seni api unggun, anggota pramuka yang berkemah biasanya menampilkan tarian. Tampilannya menurut kemauan dari peserta kemah, kecuali jika

dalam lomba ditentukan tema pentas seninya. Salahsatunya yaitu pentas seni nuansa budaya Jawa. Karena hal tersebut, berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang menuntut anggota Pramuka dapat mengembangkan budaya daerahnya masing-masing. Karena itu, banyak sekali pentas seni yang ditampilkan, mulai dari dinamika regu menggunakan *tembang-tembang* daerah, menari tradisional Jawa, drama menggunakan bahasa Jawa, dan ada yang menampilkan karya sastra Jawa berupa *geguritan* atau puisi berantai menggunakan bahasa Jawa. Tampilan tersebut, seperti *geguritan* dan drama berbahasa Jawa yang mengandung nilai sastra, dapat dijadikan pentas seni untuk menempuh Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK). Begitu juga, karena dalam SKU menuntut anggota Pramuka harus mengerti dan dapat mempraktekan budaya sekitar (Jawa), dalam SKK juga menuntut anggota Pramuka dapat menjadi anggota yang mencintai bidang sastra. Karena itu, Pramuka mempunyai tujuan untuk mengembangkan budaya Jawa lewat karya sastra. SKK yang mengatur mengenai sastra yaitu SKK Pengarang Tingkat Madya Penegak Nomor 7 poin C yang berbunyi, “Mengenal ciri dan dapat membuat salah satu diantaranya : (1) prosa, (2) pantun, dan (3) syair atau sajak.”

Menurut Dewey (1938:9) pengalaman yang menjadi kunci dalam menilai perkara apa yang dinilai. Filosofi menari tradisional memberi pengalaman untuk siswa yaitu mengenai ekspresi jiwa dari anggota Pramuka yang bersifat indah. Menari juga membangun rasa sabar dalam menampilkan tarian, karena menyelaraskan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasanya*. Menari dapat menyehatkan tubuh anggota, karena tubuh yang bergerak dapat mendetok racun di dalam tubuh dan membakar lemak di dalam tubuh. Filosofi lainnya, untuk pentas seni utamanya untuk kesenian menari tradisional, drama bahasa Jawa, dan sastra Jawa yaitu lestariannya kearifan lokal dalam Pramuka yang “keren, gembira, asyik”. Dengan begitu, adik-adik Pramuka tidak hanya belajar teorinya, tetapi juga praktek dengan cara langsung berkegiatan menari, drama, dan bersastra. Tidak hanya praktek, adik-adik Pramuka juga didorong untuk berkreasi juga berinovasi. Karena filosofi ini, selaras dalam Dhasadarma Nomor 6 yang berbunyi “Rajin, trampil, dan gembira.” Jadi anggota Pramuka diuji sekali untuk mentaskan seni. Dengan itu, adik-adik Pramuka dapat menyenangkan teman-teman lainnya yang melihat.

3.1.2.4 Jurit Malam

Jurit malam yaitu salahsatu kegiatan Pramuka saat malam menjelang pagi. Alasannya, diadakan jurit malam saat malam hari menurut Erwanto Istruktur Saka Wira Kartika Koramil 0810/06 Kertosono, orang Jawa jaman dahulu bersemedi saat tengah malam. Orang Jawa percaya mulainya hari yaitu saat tengah malah. Jam biasa diadakanya jurit malam yaitu pukul 12:01 hingga pukul 03:00. Kegiatan jurit malam menurut Sigit Triantoro Instruktur Saka Wira Kartika Koramil 0810/06 yaitu kegiatan merenung atas kesalahan pada diri sendiri, sehingga harus mengintrospeksi diri untuk meneruskan jalannya kehidupan. Tata cara jurit malam, yaitu (1) peserta kemah Pramuka dibangunkan, (2) Panggilan Luar Baisa (PLB) pada tiap-tiap kompi peserta kemah, dan (3) Renungan malam. Dalam renungan tidak ada acara perpeloncoan, sehingga hanya sebatas merenung untuk mengingat perilaku buruk dan kekurangan diri yang harus dibenahi.

Menurut Dewey (1938:8) pengalaman jaman dahulu dipelajari untuk merubah pengalaman jaman kedepan. Filosofi yang terkandung dalam kegiatan jurit malam dan dapat menjadi pengalaman bagi siswa, yaitu kita sebagai anggota Pramuka harus bisa merubah sikap buruk dalam diri sendiri. Anggota Pramuka harus berupaya mengamalkan dharma-dharma yang terkandung dalam janji-janji Pramuka. Janji-janji tersebut terdapat di dalam Dwisatya, Dwidharma, Tri Satya, Dhasa Dharma, dan Kode Kehormatan Pramuka.

3.1.2.5 *Tembang Dolanan*

Penggunaan lagu-lagu daerah Jawa juga dilestarikan dalam Gerakan Pramuka. hal tersebut selaras dengan syarat-syarat dalam SKU dan SKK. Kegiatan menyanyikan lagu daerah tersebut selaras dalam poin di SKU siaga Tata No. 17. bunyinya, “Dapat memperagakan salah satu kegiatan seni budaya asal daerahnya.”. Dalam menyanyikan *tembang dolanan* ada aturan tertentu. Aturannya dalam SKK (Syarat Kecakapan Khusus). Jika senang menyanyi, anggota Pramuka tersebut dapat menempuh SKK Bidang Patriotismen dan Seni Budaya. Di bawah ini adalah tabel poin-poin SKK untuk melestarikan lagu-lagu daerah (Jawa).

Tabel 1. Isi SKK Bidang Seni dan Budaya yang Menjunjung Kebudayaan Daerah

SKK	Tingkat	Nomor	Bunyiya
Pemimpin Menyanyi (Dirigen/ Conductor)	Penggalang (Purwa)	4 poin B	“Dapat menyanyikan dua buah lagu nasional/daerah dan 2 buah lagu pramuka, baik notasi maupun kata-katanya.”
		4 poin C	“Dapat memimpin regunya untuk menyanyikan: 1. Lagu Indonesia Raya 2. Dua buah lagu nasional/daerah 3. Dua buah lagu pramuka”
	Penegak (Madya)	4 poin B	“Dapat memimpin pasukan/ ambalannya untuk menyanyikan beberapa buah lagu nasional,daerah atau lagu pramuka yang menggunakan suara pertama (eerste stem) dan suara kedua (twede stem).”
	Penegak (Utama)	4 point B	“Dapat memimpin kelompok paduan suara yang terdiri atas sedikitnya 40 orang penyanyi dari 4 jenis suara (sopran,alto,tenor, dan bas) untuk menyanyikan beberapa buah lagu nasional, daerah, atau lagu pramuka.”
Penyanyi	Penegak (Madya)	5 poin C	“Dapat menyanyikan : 1. Tiga buah lagu Indonesia (lama/klasik/baru/populer baik secara solo/paduan suara) 2. Tiga buah lagu pramuka 3. Tiga buah lagu daerahnya sendiri”
	Penegak (Utama)	5 poin B	“Dapat menyanyikan: 1. Tiga buah lagu Indonesia (jenis lagu mayor, minor, baik secara solo/koor) 2. Tiga buah lagu pramuka (satu diantaranya lagu asing/luar negeri) 3. Tiga buah lagu daerahnya sendiri”

Filosofi budaya Jawa untuk penggunaan lagu-lagu daerah Jawa dalam menempuh SKU dan SKK pada nilai cara mengajarkan. Lagu-lagu daerah mengandung makna atau pembelajaran. Makna dan pembelajaran yang terkandung tersebut selaras dengan kearifan lokal. Dengan begitu, adik-adik Pramuka dapat mengenal, mengerti, dan melestarikan kebudayaan Jawa, khususnya lagu atau *tembang dolanan* tersebut. *Nembang dolanan* juga dapat menjadi pengalaman yang selaras seperti terminologi Dewey (2004) dalam Wasitohadi (2014:53) “pengalaman” menjadi sarana juga tujuan pendidikan.

3.1.3. Peralatan

3.1.3.1 Pusaka

Penggunaan pusaka dalam Sandi Ambalan biasa digunakan oleh beberapa Ambalan Gugus Depan Penegak Kecamatan Kertosono. Pusaka tersebut sarat akan kebudayaan Jawa. Dalam Gugus Depan Penegak, nama Ambalan biasanya berupa nama pahlawan Indonesia. Nama tersebut berpengaruh dalam penentuan pusaka apa yang akan digunakan oleh Ambalan. Pusaka dalam Pramuka hanya digunakan untuk simbolis saja. Berbeda dengan adat Jawa, pusaka digunakan menjadi senjata tradisional atau pelengkap dalam busana masyarakat Jawa (Adityo B, dkk 2014: 84).

Pusaka yang digunakan oleh beberapa Ambalan di Kertosono yaitu keris dan tombak. Pusaka tersebut biasa digunakan saat Sandi Ambalan. Sandi Ambalan sarat akan budaya Jawa. Di bawah ini adalah bunyi dari Sandi Ambalan.

“SANDI AMBALAN

Kehormatan itu suci

Janganlah kurang amalmu dalam kesukaran

Tenanglah dalam bahaya

Katakan selalu dalam sebenar-benarnya

Janganlah sekali-kali setengah benar

Atau yang berarti dua

SABDA PANDHITA RATU

Manusia itu manusia

Kaya atau melarat adalah keadaan lahir

Kita mengukur orang dengan ukuran batin

Siapa saja meskipun bagaimana adalah kawan kita

Karenanya....

Janganlah melakukan sesuatu yang dapat melukai hati

Atau menghilangkan orang lain

Lebih baik mati terhormat daripada hidup dengan nista

Dalam keadaan bagaimanapun juga

Pancarkan jiwamu dengan riang gembira

Dan janganlah tampak pada lahirmu akan isi hatimu

Pemuda setia adalah pemuda yang sopan dan perwira

Yang membela orang-orang yang miskin

Dan mereka yang kurang daripadanya

Serta menolong dirinya

Hargailah dan pergunakanlah sebaik baiknya

Segala sesuatu yang kita terima dari Tuhan

Satya Bhakti Dharma Bhakti

Itulah kehendak ambalan kita”

Tata cara penggunaan pusaka dalam Pramuka bergantung pada Ambalan masing-masing. Jenis-jenis penggunaan pusaka, yaitu (1) dengan cara dihunusake ke atas, (2)

dengan cara gerakan silat atau treatrikal tertentu, dan (3) ditancapkan. Berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, pusaka biasa digunakan sebagai senjata perang dan untuk melengkapi sesajen. Pada jaman sekarang hanya digunakan sebagai *ageman*/melengkapi busana tradisional Jawa. Digunakan untuk melengkapi busana tradisional, keris diletakkan pada belakang tubuh dan diselipkan ke *centhing*. Selain itu, keris juga digunakan menjadi pusaka.

Pusaka menjadi pengalaman baru dalam kegiatan. Selaras dengan pemikiran Dewey (1938:9) setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia akan menumbuhkan pengalaman. Filosofi budaya Jawa dalam penggunaan pusaka saat Sandi Ambalan. Makna simbolis terdapat dalam penggunaan pusaka. Brigade Penolong 1318 Kwarda Nganjuk, Cecep menjelaskan Pramuka Kabupaten Nganjuk banyak yang menggunakan senjata tradisional Jawa. Karena hal tersebut, senjata tradisional diambil nilai filosofisnya dari Ambalan masing-masing. Senjata dapat digunakan sebagai identitas Ambalan, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri sebagai orang Jawa. Pramuka sendiri kental dalam berbudaya Jawa. Karena hal tersebut, ketika ada Raimuna Cabang pada tahun 2015, Tiskanya (Tanda Ikut Serta) berwujud gunung. Untuk Raimuna Cabang tahun 2020, Tiskanya berwujud senjata tradisional adat Jawa keris.

Pusaka yang digunakan beberapa Ambalan di Kertosono yaitu keris dan tombak. Akan tetapi, pusaka yang banyak digunakan yaitu keris. Semua itu karena nama Ambalan yang digunakan banyak dari nama pahlawan yang berasal dari Jawa. Selain itu, juga ada Ambalan yang menggunakan tombak atau bambu runcing. Alasannya, karena tombak menjadi pusaka tradisional Indonesia yang digunakan saat berperang melawan Belanda.

Tata cara penggunaan senjata dalam Pramuka tergantung Ambalan masing-masing. Jenis-jenis penggunaan pusaka dalam Pramuka, (1) Pusaka atau senjata digunakan dengan cara dihunuskan ke atas. Pusaka yang biasa digunakan yaitu keris dan tombak. Mulyanto Pembina Ambalan Pangeran Diponegoro, menjelaskan arti penggunaan pusaka menurut ajaran adat Ambalan. Mulyanto menjelaskan tombak dan keris yaitu lambang komando. Artinya, anggota Pramuka harus siap diperintah dan memerintah. Ujung tombak dan keris yang lancip berarti pikiran yang tajam. Penggunaan dengan cara dihunuskan artinya mimpi para anggota yang tinggi sekali. (2) Pusaka atau senjata digunakan dengan cara gerakan silat atau treatrikal tertentu. Pusaka yang digunakan

berupa treaktikal yaitu tombak. Ambalan yang menggunakan tombak yaitu Ambalan Pangeran Diponegoro. Astaghisul, bendahara Ambalan Pangeran Diponegoro, menjelaskan senjata tombak lebih dipilih ketimbang keris. Alasannya, karena Pramuka identik menggunakan tombak pada jaman perang melawan Belanda. Alasan lainnya, jaman dahulu senjatanya Pangeran Diponegoro tidak hanya berupa keris, tetapi juga tombak. Tombak Pangeran Diponegoro, yaitu ada Tombak Kiai Rondan, Tombak Kiai Gagasono, Tombak Kiai Mundingwangi, Tombak Kiai Tejo, Tombak Kiai Simo, Tombak Kiai Dipoyono, dan Tombak Kiai Bandung. Karena hal tersebut, Ambalan Pangeran Diponegoro memilih menggunakan tombak saat Sandi Ambalan.

3.1.3.2 Kentongan

Dalam penempuhan TKK pengamanan kampung, Pramuka Kertosono juga menggunakan kentongan menjadi sarana penempuhan. Anggota Pramuka wajib mengerti kode komunikasi keamanan kampung jika menggunakan kentongan. Kentongan dari besi masih digunakan warga Kertosono untuk memberi pengumuman. Wujud dari kentongan besi sama dengan kentongan dari bambu. Bedanya hanya dari bahan bakunya kentongan. Kentongan dari besi juga ada pukulan besinya yang berbentuk seperti palu. Kentongan biasanya ada di siskamling RT.

Manfaat kentongan utamanya menjadi peralatan untuk memberi pengumuman. Contohnya pengumuman adanya banjir, kebakaran, maling, orang meninggal, *opyak* sahur, takbir keliling, dan waktunya adzan. Tata caranya emukul kentongan tidak boleh seenaknya sendiri, tetapi ada turannya. Semua itu, karena kentongan salahsatu peralatan pengumuman berwujud sandi morse yang dapat digunakan untuk mengirim pesan ketika setiap rumah warga berjauhan jaraknya.

Sekolah tidak hanya untuk tempat siswa belajar seperti biasanya, tetapi juga menjadi tempatnya siswa belajar hidup di tengah-tengah masyarakat kecil sebelum masuk di tengah-tengah masyarakat luas di luar sekolahan (Dewey 1938:6). Kentongan dapat menjadi sarana untuk belajar hidup sebelum ikut serta membangun lingkungan masyarakat, selaras dengan Tri Satya poin ke dua “Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat”. Filosofi kentongan menurut Umi Handawiyah Pembina Ambalan R.A Kartini ada pada cara pemukulan yaang selaras seperti kebudayaan Jawa. Pukulan dapat disimbolkan dengan cara kode “.” dan jeda pukulan dapat disimbolkan dengan kode “-“. Penjelasan arti dari pukulan kentongan di bawah ini:

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| 1. Kabar Duka | = .-.-.- |
| 2. Maling | = ..-.-.- |
| 3. Kebakaran | = ...-.-.-.- |
| 4. Banjir | =-.-.-.-.- |
| 5. Maling (raja kaya) | =-.-.-.-.- |
| 6. Aman | = .-.....-.-.....- |

Untuk *opyak* sahur, takbir, dan adzan bergantung pada jenis yang digunakan. Yang paling penting saat memukul kentongan harus kompak juga selaras supaya enak didengarkan. Melestarikan kentongan menjadi peralatan tradisional juga lewat generasi milenial. Dalam Pramuka, anggota berkontribusi menempuh bab kentongan yang diatur dalam Syarat Kecakapan Khusus (SKK) Pengamanan Kampung. Lambang kentongan sendiri ada pada badge TKK Pengamanan Kampung.

3.2 **Tata Carannya Melestarikan Budaya Jawa yang Diimplementasi dalam Pendidikan Pramuka Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk.**

Menurut Hildigradis (2019:1) Era Globalisasi dapat menimbulkan perbedaan tatanan hidup masyarakat. Anak muda jaman sekarang lebih menyukai budaya modern karena dirasa bagus dan gampang ketimbang budaya lokal, terkhususnya budaya Jawa. Karena hal tersebut, kebudayaan lokal kurang disukai anak muda dalam pelestariannya. Dari penjelasan tersebut, jika kebudayaan Jawa tidak dilestarikan dapat menghilang sebab perubahan jaman. Adanya kebudayaan Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka, dapat menjadi cara melestarikan kebudayaan lokal Jawa untuk anak muda jaman sekarang.

Tata cara melestarikan budaya Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka, yaitu (1) diperkenalkan, (2) diajarkan, (3) dialami, dan (4) dilaksanakan.

3.2.1 Budaya Diperkenalkan

Perkenalan budaya antara tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega sangatlah berbeda. Dalam tingkat Siaga, anggota hanya diperkenalkan nama-nama dari budaya Jawa. Contoh penerapan saat pembelajaran “Adik-adik ini namanya acara Tumpengan”. Dalam tingkatan Penggalang, anggota diperkenalkan kembali sekaligus diberitahu bagaimana tata cara budaya yang dipelajari. Contoh penerapan saat pembelajaran “Adik-adik ini namanya acara Tumpengan, Tumpeng terdiri dari nasi yang berbentuk kerucut dan dikelilingi lauk berjumlah tujuh. Pembuatan dan tata cara

pelaksanaannya seperti ini.....”. Dalam tingkatan Penegak, anggota diperintahkan melaksanakan budaya yang dipelajari. Contoh penerapan saat pembelajaran “Kakak-kakak besok akan diadakan acara Tumpengan, kalian sediakan Tumpeng dan susunan acaranya ya..!”. Dalam tingkatan Pandega, anggota harus sudah mempunyai inisiatif sendiri belajar mengenai budaya. Contoh penerapan saat pembelajaran “Saudaraku besok kita adakan syukuran hari Jadi Pramuka, kita akan mengadakan acara tumpengan”.

3.2.2 Budaya Diajarkan

Dalam proses pendidikan Pramuka, budaya yang diimplementasi diajarkan oleh kakak pembina Pramuka, asisten pembina, dan kakak tingkat sekolah yang ada di sekolahan. Selain itu, di dalam kegiatan Pramuka diajarkan oleh pamong Saka, Instruktur Saka, dan kakak tentor jika mengikuti Satuan Karya.

3.2.3 Budaya Didalami

Dalam pendalaman budaya, anggota Pramuka diwajibkan mengerti arti budaya yang dilaksanakan. Saat pendalaman biasanya, pembina atau pamong memberi tahu alasan mengapa diadakan budaya tersebut dan apa filosofinya sehingga tidak muncul anggapan bahwa kegiatan tersebut melanggar aturan agama.

3.2.4 Budaya Dilaksanakan

Untuk pelaksanaan budaya, ada yang bersifat terikat juga ada yang bersifat tidak terikat. Yang bersifat terikat yaitu diatur dalam SKU (Syarat Kecakapan Umum), AD/ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga), dan adat dari Gugus Depan masing-masing. Selain itu, yang bersifat terikat wajib dilakukan oleh seluruh anggota Pramuka. Contoh yang bersifat terikat yaitu mengenai (1) bab semboyan bertempat di Saka Bhayangkara Polsek Kertosono dan SMK PGRI 1 Kertosono; (2) tradisi siraman bertempat di Saka Wirakartika Koramil 0810/06, Saka Bhayangkara Polsek Kertosono, SMK PGRI 1 Kertosono, dan SMK PGRI 2 Kertosono; (3) tradisi tumpengan dan makan bersama bertempat di seluruh tempat penelitian berlangsung; (4) tradisi jurit malam bertempat di Saka Wirakartika Koramil 0810/06, Saka Bhayangkara Polsek Kertosono, SMPN 2 Kertosono, SMK PGRI 1 Kertosono, dan SMK PGRI 2 Kertosono, ; dan (5) peralatan pusaka bertempat di SMK PGRI 1 Kertosono. Pelaksanaan bersifat tidak terikat karena hanya anggota tertentu yang membunyai bakat tersebut. Yang tidak terikat yaitu diatur dalam SKK (Syarat Kecakapan Khusus). Contoh yang bersifat tidak

terikat yaitu (1) menari tradisional bertempat di seluruh tempat penelitian; (2) *nembang dolanan* bertempat di SDN Banaran 1 Kertosono; dan (3) peralatan kentongan bertempat di SMK PGRI 2 Kertosono.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu kegiatan Pramuka mengenai alam dan budaya, khususnya kebudayaan Jawa. Semua itu, terbukti dengan adanya kegiatan implementasi dari beberapa adat kebudayaan Jawa. Seluruh kegiatan mempunyai tujuan untuk melestarikan dan mengenalkan kebudayaan Jawa, utamanya untuk anak muda jaman sekarang yang mengikuti Gerakan Pramuka. Kepramukaan tidak bisa terlepas dari kebudayaan Jawa karena Bapak Pramuka Indonesia termasuk keturunan dari keraton Yogyakarta. Bapak Pramuka Indonesia adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Kebudayaan Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka yaitu berupa semboyan, tradisi, dan peralatan. Yang pertama, semboyan Jawa yang ada dalam kegiatan Pramuka yaitu *Tata, Titi, Tatas, Titis* dan *Sabda Pandhita Ratu*. Yang kedua, tradisi yang ada dalam kegiatan Pramuka, yaitu (1) siraman, (2) tumpengan dan makan bersama, (3) menari tradisional, (4) jurit malam, dan (5) *Tembang Dolanan*. Yang ketiga, peralatan yang ada dalam kegiatan Pramuka, yaitu (1) pusaka dan (2) kentongan.

Kebudayaan Jawa yang diimplementasi dalam pendidikan Pramuka sedikit berbeda dengan kebudayaan Jawa. Perbedaannya yaitu ada pada tata caranya dan beberapa filosofi adat yang dilaksanakan. Selain itu, perbedaan ada pada tidak samanya pemikiran masyarakat mengenai pendidikan Pramuka yang mengimplementasi dari kebudayaan Jawa. Menurut masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju. Tidak setunya karena adanya anggapan kebudayaan yang diimplementasi itu musrik. Meski keadaanya seperti itu, tidak menjadi halangan untuk tetap dilakukan kegiatan kebudayaan Jawa dalam Pramuka supaya tetap lestari. Semua itu dilakukan berdasarkan SKU (*Syarat Kecakapan Umum*), SKK (*Syarat Kecakapan Khusus*), AD/ART (*Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*), dan adat dari Gugus Depan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Anggadiredja, Jana T dkk. 2011. *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Siaga*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Anggadiredja, Jana T dkk. 2011. *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Penggalang*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

- Anggadiredja, Jana T dkk. 2011. *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Penegak*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Arifin, Nur. 2020. *Pemikiran Pendidikan Jhon Dewey*. 2(2). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (hlm 204-205)
- Daryanto. 1999. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Apolo Lestari Surabaya.
- Dewey, Jhon. 1938. *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Dewey, Jhon. 1948. *Reconstruction in Philosophy*. Boston: Beacon Press.
- Djumhur, I. dan H. Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu Hadiwijono.
- Gardjito, Murdijati dan Lilly T.E. 2010. *Serba Serbi Tumpeng Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Hardoyo, Adityo B, dkk. 2014. *Urgensi Pengenalan Senjata Tradhisional Keris untuk Anak Sekolah Dasar Melalui Media Internet*. 2(2). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. (hlm 84)
- Hariato, Tedi, dkk. 2020. *Kawasan Kegiatan Pramuka di Wonosalam, Jombang dengan Pendekatan Arsitektur Berwawasan Lingkungan*. _____. *Jurnal Stepplan.b* (hlm 199)
- Hasbiansyah,O. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. 9(1). *Jurnal Mediator*. (hlm 163)
- Hildigardis. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. 5(1). *Jurnal Sosiologi Nusantara*. (hlm 1)
- Irmawati, Waryunah. 2013. *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. 21(2). *Jurnal IAIN Surakarta*. (hlm 309)
- Keputusan Presiden No. 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961, Tentang Gerakan Pramuka.
- Keputusan Presiden No. 448 Tahun 1961.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor : 203 Tahun 2009 Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 134/KN/76 Tahun 1976 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Kecakapan Khusus.
- Khoiri, Madhan. 2009. *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listy, Anang. _____. *Materi Pramuka Praktis Menjadi Pandu Sejati*. ____: Pandu Bangsa. (Buku Saku)
- Manalu, Mario P. & Simamora, Boni Fasiun. 2014. *Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda (Sejarah dan Perkembangan Pramuka Indonesia)*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.
- Mulyatno, CB. 2018. *Peran Filsafat Dalam Transformasi Masyarakat Menurut Jhon Dewey*. 7(1). Jurnal Filsafat Arete. (hlm 6)
- Nasional, Kwartir. 2018. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka Tahun 2018 Nomor: 07/Munas/2018*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Rahman, Arif. 2019. *Ensiklopedia Pramuka Indonesia (Seri Organisasi Pramuka)*. Tangerang: CV. Loka Aksara.
- Rizky, Sam. 2012. *Jati Diri Pramuka Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota Ikapi).
- Pranowo, Sudaryanto. 2001. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Shodik, Ahmad. 2021. *Merdeka Belajar: Menurut Perspektif Jhon Dewey*. 8(2). Jurnal Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pendidikan. (hlm 206)
- Surat Keterangan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor.199 Tahun 2011.
- Tukiran, Siti Arinah, dkk. 2019. *Falsafah Pragmatisme Jhon Dewey dan Pembelajaran Sepanjang Hayat dalam "Mualaf"*. 15(____). *Internasional Journal of Islamic Thought*. (hlm 132)
- Wasitohadi. 2014. *Hakekat Pendidikan dalam Perspektif Jhon Dewey*. Volume 30, Nomer 1. Jawa Tengah: Jurnal Satya Widya. (hlm 53)
- Wati, Dwi Aprilia, dkk. 2020. *Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa SMA Melalui Pramuka*. 34(2). Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. (hlm: 118)